

Interpretasi Imajif dan Emosif melalui Metafora dalam Antologi Puisi *Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP

Firdayani¹

Anshari²

Sulastriningsih Djumingin³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹firdayanisuparman@gmail.com

²anshari@unm.ac.id

³sulastriningsih@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metafora dalam membangun imaji dan emosi dalam antologi puisi “Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengamati dan menganalisis penggunaan metafora dalam membangun imaji dan emosi yang terkandung dalam antologi puisi “Melipat Jarak” sesuai dengan teori linguistik kognitif Lakoff. Data penelitian berupa puisi-puisi “Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku antologi puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Melipat Jarak” yang berjumlah 75 judul puisi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Hasil penelitian ditemukan metafora berupa metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis yang sesuai dengan pengklasifikasian metafora menurut Lakoff. Imaji berupa imaji visual (penglihatan), imaji taktis (rabaan), imaji auditorik (pendengaran), imaji olfaktori (penciuman), imaji gustatori (pengecapan), dan imaji kinestetik (gerak). Emosi berupa emosi positif, emosi negatif dan emosi netral. Pembelajaran sastra di SMP, khususnya puisi memerlukan pendekatan yang tepat untuk membantu siswa memahami makna dan pesan yang terkandung dalam puisi. Interpretasi imajif dan emosif melalui metafora merupakan salah satu pendekatan yang relevan dengan pembelajaran sastra di SMP.

Kata Kunci: *puisi, metafora, imaji, emosi*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pengarang atau sastrawan menulis berdasarkan pengalaman hidupnya, baik pengetahuan maupun penafsiran terhadap peristiwa kehidupan di lingkungannya. Selain itu, karya sastra merupakan sarana bagi pengarang mendeskripsikan kehidupan manusia dengan segala persoalannya. Pada hakikatnya sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarang yang menulisnya. Sebagai hasil kreatif pengarang, karya sastra tidak mungkin terlepas dari masyarakat, sebagaimana pengarang yang menjadi bagian masyarakat (Wellek, 2014:79).

Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sastra berperan penting menggugah jiwa pembaca. Peserta didik belajar memanusiakan manusia dengan memaknai setiap pesan karya sastra. Kurikulum pembelajaran sastra di SMP bertujuan agar peserta didik paham terhadap nilai yang terkandung dalam karya sastra. Salah satu pembelajaran sastra yang diajarkan di SMP adalah puisi. Puisi merupakan suatu karya

yang terbentuk atas susunan kata penuh makna yang dibuat oleh penyair sebagai hasil penghayatan atau refleksi seseorang terhadap kehidupan melalui bahasa (Wirawan, 2016).

Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai penyair yang mahir merangkai kata-kata sehingga menciptakan puisi-puisi yang sarat makna simbolik dan penuh nuansa filosofis. Antologi "Melipat Jarak", Sapardi menggunakan bahasa untuk mengeksplorasi tema-tema universal seperti cinta, kehilangan, dan perjalanan hidup. Metafora merupakan elemen penting puisi karena memungkinkan penulis menyampaikan ide dan emosi yang kompleks dengan cara efektif dan memikat. Metafora tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi alat kognitif yang menghubungkan dua hal untuk menciptakan makna baru. Puisi "Melipat Jarak", Sapardi berhasil memanfaatkan metafora untuk membangun imaji dan emosi yang kuat, pada gilirannya memperkaya pengalaman membaca puisi tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana metafora menjadi alat yang sangat penting dalam proses penciptaan puisi yang mendalam dan penuh makna.

Linguistik kognitif adalah sebuah pendekatan kajian bahasa alamiah yang pada awal kelahirannya di akhir tahun 70-an dan awal tahun 80-an identik dengan karya-karya George Lakoff, Ronald Langacker, dan Leonard Talmy sebagai Bapak Linguistik kognitif dan memfokuskan kajiannya pada fungsi bahasa sebagai piranti untuk menata, mengolah, dan menyampaikan informasi (Geeraerts & Cuyckens, 2007:3).

Menurut Lakoff, bahasa dan pikiran saling terkait erat. Struktur bahasa mencerminkan bagaimana manusia membentuk, mengorganisasi, dan memahami konsep-konsep pikiran mereka. Salah satu konsep kunci Linguistik Kognitif adalah "metafora konseptual". Lakoff dan Mark Johnson dalam buku "*Metaphors We Live By*" (1980) menjelaskan bahwa metafora bukan sekadar perangkat bahasa yang berguna untuk memperindah tulisan, melainkan merupakan cara dasar manusia memahami satu hal melalui perspektif hal lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metafora dalam membangun imaji dan emosi dalam antologi puisi "Melipat Jarak" karya Sapardi Djoko Damono serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMP dengan menggunakan teori linguistik kognitif Lakoff.

Manfaat penelitian yaitu menambah ilmu hasil penelitian di bidang sastra dan linguistik. Selain itu, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana penggunaan metafora dalam membangun imaji dan emosi dalam antologi puisi "Melipat Jarak" karya Sapardi Djoko Damono dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMP.

Metode

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial (Saryono, 2013). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena mengkaji metafora dalam membangun imaji dan emosi dalam puisi "Melipat Jarak" karya Sapardi Djoko Damono.

Data dalam penelitian ini berupa puisi-puisi "Melipat Jarak" karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku antologi puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul "Melipat Jarak" yang berjumlah 75 judul puisi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat.

Hasil

Berdasarkan teknik pengolahan dan analisis data maka penelitian ini ditemukan data hasil penelitian sebagai berikut.

Adapun temuan yang didapatkan oleh penulis terkait metafora pada sepuluh puisi dalam antologi puisi “Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono sebagai berikut.

Metafora struktural

Metafora struktural adalah jenis metafora di mana satu konsep dipahami dan diorganisir berdasarkan struktur dari konsep lain. Dalam hal ini, satu domain pengalaman secara kognitif dijadikan acuan untuk memahami domain pengalaman yang lain.

Data 1

dilipatnya dalam salah satu sudut yang senantiasa berubah posisi

Kata “dilipat” mengindikasikan bahwa jarak bisa dimaknai dengan cara yang berbeda, tergantung perspektif si tokoh. Metafora ini menunjukkan bahwa jarak itu dinamis; kondisi dan situasi bisa mengubah bagaimana seseorang melihatnya.

Metafora Orientasional

Metafora orientasional adalah jenis metafora yang memberikan struktur untuk memahami pengalaman kita di dalam ruang. Dalam metafora ini, kita sering menggunakan orientasi spasial (ruang) seperti atas/bawah, dekat/jauh, depan/belakang.

Data 2

tapi tahu burung itu ada di sana

Istilah “di sana” mengarahkan pembaca pada lokasi yang spesifik, walaupun keberadaan objeknya (burung) tidak terlihat secara fisik. Frasa ini menciptakan gambaran spasial yang jelas dan mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang hadir di tempat tertentu, memberikan kesan akan keberadaan yang dapat dirasakan melalui suara burung tersebut. Ini termasuk dalam metafora orientasional karena menekankan bagaimana kita menggunakan pemahaman tentang tempat dan keberadaan sebagai cara untuk berinteraksi dengan dunia dan lingkungan kita.

Metafora ontologis

Metafora ontologi berfungsi untuk memberikan pemahaman terhadap pengalaman atau fenomena yang abstrak dengan cara memberikan citra yang lebih nyata atau konkret. Metafora ini sering kali merujuk pada konsep ide, perasaan, atau hubungan sebagai entitas fisik.

Data 3

jarak itu pun melengkung seperti tanda tanya

Penggunaan kata “jarak” diibaratkan dengan bentuk melengkung dan disamakan dengan tanda tanya. Ini menunjukkan bahwa jarak bukan sekadar ukuran fisik, tetapi juga menjadi pertanda dari sesuatu yang belum terjawab dan penuh ketidakpastian. Jadi, jarak sebagai entitas disamakan dengan pertanyaan yang menggambarkan keraguan dan pencarian makna dalam hidup.

Adapun temuan yang didapatkan oleh penulis terkait imaji pada sepuluh puisi dalam antologi puisi “Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono sebagai berikut.

Imaji Visual (penglihatan)

Hasanuddin (2002: 117) mengemukakan bahwa imaji penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh daya saran penglihatan.

Data 4

jarak antara kota kelahiran dan tempatnya tinggal sekarang

Dapat dibayangkan dua tempat yang berbeda secara visual, yaitu kota kelahiran dan tempat tinggal saat ini. Imaji ini membantu melihat gambaran mental tentang jarak fisik antara dua lokasi tersebut.

Imaji Auditorik (pendengaran)

Imaji pendengaran adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu dalam puisi dapat digolongkan pada citraan pendengaran.

Data 5

desir angin yang kau rasa

Frasa ini menciptakan pengalaman taktis, dimana pembaca bisa merasakan sensasi angin yang bergerak. Kata “desir” menambah elemen sentuhan sehingga pembaca dapat membayangkan bagaimana angin itu dapat menyentuh kulit, memberikan kesan kehadirannya meskipun angin itu tidak terlihat.

Imaji Taktil (rabaan)

Imaji rabaan merupakan gambaran yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh dengan melibatkan efektivitas indra kulitnya. Sesuatu yang diungkapkan seolah-olah dapat dirasakan.

Data 6

hanya suara burung yang kau dengar

Frasa ini menggambarkan pengalaman mendengar. “suara burung” menciptakan imaji suara yang dapat didengar oleh pembaca dan dapat merasakan keberadaan burung melalui pendengaran, meskipun burung tersebut tidak terlihat.

Imaji Olfaktori (penciuman)

Melalui imaji penciuman, menurut Hasanuddin (2002:123) penyair mencoba mengonkretkan ide-ide abstrak dengan cara melukiskan atau menggambarkannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman.

Data 7

margasatwa membusuk

Frasa “margasatwa membusuk” dapat dihubungkan dengan imaji penciuman. Ketika sesuatu membusuk, biasanya ada aroma yang tidak sedap yang menyertainya. Dalam konteks puisi ini, penyebutan margasatwa yang membusuk dapat membangkitkan sensasi penciuman dan menciptakan gambaran dalam benak pembaca tentang bau yang mungkin menyengat dan tidak menyenangkan. Meskipun frasa ini, tidak menyatakan bau secara langsung, itu mengarahkan pembaca untuk membayangkan kehadiran aroma busuk yang muncul dari hewan mati

Imaji gustatori (pengecapan)

Imaji pengecapan merupakan segala yang berhubungan dengan segala sesuatu yang memancing emosi pendengar untuk seolah-olah dapat merasakan sesuatu yang berkenaan dengan indra pengecapan. Penyair dapat membawa pembaca untuk merasakan sesuatu yang ia lukiskan dalam sajaknya.

Data 8

sunyi yang lebat: lidah dan lubang hidung

Penyebutan “lidah” memang terkait dengan imaji pengecapan. Lidah adalah organ yang bertanggung jawab untuk merasakan rasa, sehingga ketika disebutkan, ada asosiasi dengan kemampuan untuk merasakannya. Dalam konteks puisi, ini mungkin menunjukkan bagaimana pengalaman kesunyian dapat dirasakan atau diinterpretasikan melalui proses pengecapan, meskipun tidak disebutkan rasa tertentu di dalam puisi. Penyebutan lidah hadir untuk menekankan bahwa semua pancaindra, termasuk rasa, terlibat dalam memahami dan mengalami kesunyian.

Imaji Kinestetik (gerak)

Imaji gerak merupakan gambaran sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak. Di sini pengarang mencoba untuk membawa pembaca agar bisa merasakan seolah-olah apa yang dibacanya tersebut hidup atau bergerak. Citraan gerak merupakan salah satu yang membuat sajak jadi lebih puitis atau hidup.

Data 9

Melipat jarak

Kata “melipat” membawa nuansa gerakan, seolah-olah si tokoh sedang melakukan sesuatu dengan jarak, seperti mengubah posisi atau merubah cara pandangnya terhadap jarak tersebut. Ini memberikan sensasi aktivitas dan keterlibatan dalam proses tersebut.

Adapun temuan yang didapatkan oleh penulis terkait emosi pada sepuluh puisi dalam antologi puisi “Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono sebagai berikut.

Emosi Positif

Emosi positif dalam puisi biasanya mencerminkan perasaan bahagia, rindu, cinta, harapan, dan kebahagiaan. Ungkapan-ungkapan atau citra yang menciptakan suasana positif dalam puisi sering kali menggunakan bahasa yang memancarkan kehangatan dan keceriaan.

Data 10

lalu suara menghibur seorang ibu

Suara seorang ibu yang menghibur memberikan nuansa kasih sayang dan dukungan. Ini menciptakan suasana positif di tengah situasi yang suram dengan menekankan pentingnya dukungan emosional dari orang tua, yang memberikan harapan dan rasa aman kepada gadis kecil yang sedang berduka.

Emosi Negatif

Emosi negatif dalam puisi mencerminkan perasaan seperti kesedihan, kemarahan, keputusasaan, dan rasa sakit. Ketika penulis puisi mengekspresikan emosi negatif, mereka cenderung menggunakan bahasa dan citra yang menciptakan suasana gelap atau berat. Misalnya, pembaca dapat menjumpai deskripsi tentang kesepian, kehilangan, atau penderitaan yang membawa pembaca untuk merasakan kebuntuan atau kekosongan.

Data 11

kucing yang sekarat

Penyebutan kucing yang sekarat menciptakan rasa kesedihan, kehilangan, dan kepedihan. Kematian kucing mencerminkan kegagalan dan penderitaan, yang jelas merupakan emosi negatif yang mendominasi bagian pembukaan puisi ini.

Emosi Netral

Emosi netral dalam puisi dijadikan sebagai keadaan di antara emosi positif dan negatif. Emosi ini tidak menonjolkan rasa bahagia atau sedih secara ekstrem, tetapi lebih menggambarkan observasi atau refleksi yang tenang. Puisi yang menciptakan emosi netral sering kali menggunakan bahasa yang deskriptif dan objektif, tidak terlalu melibatkan subjek emosional yang kuat.

Data 12

*tidak ada yang pernah mengatakan padaku
seperti apa sebenarnya hubunganmu dengan doa itu*

Hal ini berbentuk pernyataan tanpa penilaian emosional yang jelas. Ini menggambarkan ketidaktahuan atau ketidakpastian tanpa menghasilkan emosi kuat, yang membuatnya netral.

Pembelajaran sastra di SMP, khususnya puisi memerlukan pendekatan yang tepat untuk membantu siswa memahami makna dan pesan yang terkandung dalam puisi. Interpretasi imajif dan emosif melalui metafora merupakan salah satu pendekatan yang relevan dengan pembelajaran sastra puisi di SMP. Hasil penelitian ini direlevansikan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam pengajaran yang terkait dengan materi puisi. Hal ini dikaitkan dengan standar kompetensi lulusan pada kurikulum 2013 jenjang SMP kelas VIII yang menekankan pada penguasaan keterampilan membaca, menulis, dan mengapresiasi karya sastra, khususnya puisi. Pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga harus melibatkan pengalaman langsung yang dapat memperkaya pemahaman siswa. Puisi "Melipat Jarak" mencerminkan kualitas bahasa yang luas dan kaya. Penggunaan bahasa yang puitis dan sederhana di dalamnya sangat efektif untuk siswa SMP yang masih dalam proses pembelajaran. Dengan mengajarkan siswa untuk mengenali dan menganalisis bahasa serta gaya penulisan yang digunakan oleh Sapardi, mereka bisa mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis yang lebih baik. Ini sejalan dengan tujuan kurikulum untuk membentuk siswa yang dapat berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik.

Tujuan pembelajaran di SMP adalah untuk membantu memahami dan mengapresiasi karya sastra, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Interpretasi imajif dan emosif melalui metafora dapat membantu siswa mencapai tujuan tersebut dengan cara membantu siswa memahami makna dan pesan puisi melalui metafora, mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menganalisis dan interpretasi metafora, serta membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa dan mengapresiasi karya sastra. Kegiatan membaca dan mendiskusikan puisi "Melipat Jarak" juga dapat menjadi sarana untuk memperkaya kosakata siswa. Dalam puisi ini, banyak terdapat istilah-istilah puitis yang dapat meningkatkan kamus bahasa mereka. Peningkatan kosakata ini secara langsung berdampak pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri mereka dalam tulisan maupun lisan. Dengan demikian, interpretasi imajif dan emosif melalui metafora merupakan pendekatan yang relevan dengan pembelajaran sastra

puisi di SMP. Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami makna dan pesan puisi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mengapresiasi karya sastra.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang interpretasi imajif dan emosif melalui metafora dalam antologi puisi “Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMP dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Adapun metafora yang terdapat pada sepuluh puisi dalam antologi puisi “Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono yaitu metafora struktural sebanyak 14 data, metafora orientasional sebanyak 15 data, dan metafora ontologis sebanyak 15 data. Imaji yang terdapat pada sepuluh puisi dalam antologi puisi “Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono yaitu imaji visual (penglihatan) sebanyak 17 data, imaji auditorik sebanyak 8 data, imaji taktis (rabaan) sebanyak 8 data, imaji olfaktori (penciuman) sebanyak 1 data, imaji gustatori (pengecapan) sebanyak 1 data, dan imaji kinestetik (gerak) sebanyak 2 data. Emosi yang terdapat pada sepuluh puisi dalam antologi puisi “Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono yaitu emosi positif sebanyak 15 data, emosi negatif sebanyak 18 data, dan imaji netral sebanyak 10 data. Puisi “Melipat Jarak” mencerminkan kualitas bahasa yang kaya dan beragam. Penggunaan bahasa yang puitis dan sederhana sangat efektif untuk siswa SMP yang masih dalam proses pembelajaran. Dengan mengajarkan siswa untuk mengenali serta menganalisis bunyi dan gaya penulisan yang digunakan oleh Sapardi, mereka dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum yang bertujuan untuk membentuk siswa yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Pentingnya penggunaan puisi dalam konteks pendidikan karakter. Mendalami tema emosional dalam puisi diharapkan dapat mengembangkan rasa empati siswa serta memahami pentingnya menjalin hubungan antar manusia. Pendidikan karakter sangat esensial di tingkat SMP, tempat dimana siswa mulai membentuk identitas dan nilai-nilai mereka. Dengan demikian, interpretasi imajif dan emosif melalui metafora merupakan pendekatan yang relevan dengan pembelajaran sastra puisi di SMP. Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami makna dan pesan puisi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mengapresiasi karya sastra.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Prof. Dr. Anshari, M.Hum. dan Prof. Dr. Sulastriningsih Djumingin, M.Hum. selaku pembimbing atas bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang telah diberikan.

Seluruh civitas akademika Universitas Negeri Makassar, keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian.

Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Damono, S.D. (2015). *Melipat Jarak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Geeraerts, Dirk and Hubert Cuyckens. 2007. *The Oxford handbook of cognitive linguistics*. Oxford.
- Hasanuddin, dkk. (2002). *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Lakoff & Johnson. 1980. "Metaphor We Live By". Chicago: The University of Chicago Press.
- Saryono, A., & Anggraeni, D. M. M. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam bidang bahasa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wellek, Rene dan Warren. 2014. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wirawan, G. 2016. "Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Bahasa Indonesia:1(2), 39-44.